

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 1991). Masa remaja dimulai pada saat individu menjadi matang secara seksual dan berakhir pada saat individu mencapai usia matang secara hukum. Hurlock juga menyatakan bahwa masa remaja berawal di usia 13 tahun dan berakhir pada usia 17-18 tahun.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa remaja. Pada masa ini, seorang remaja mengalami perubahan-perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1991) seorang remaja mulai dituntut mencapai kemandirian emosional yang didapat dari orangtua dan orang dewasa lainnya, karena jika remaja mengalami keterlambatan dalam hal ini mereka akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab. Masa remaja disebut juga sebagai masa peralihan. Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa, akan tetapi remaja ingin diperlakukan

sebagai orang dewasa (Hurlock, 1991). Sehingga untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, remaja harus mencoba memahami dan mengenali dirinya, mendefinisikan dan memberikan gambaran atribut-atribut dari dirinya (pemahaman diri) dan juga mencoba mengevaluasi atribut-atribut tersebut (harga diri) (Santrock, 2003).

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu konsep sentral dalam kehidupan remaja. Harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang (Frey & Carlock, 1987). Salah satu pilar dari harga diri adalah penerimaan diri. Jika harga diri adalah sesuatu yang kita alami atau rasakan, maka sesuatu yang kita lakukan (sikap) disebut dengan penerimaan diri (Branden, 1994). Penerimaan diri sendiri menurut Allport (dalam Feist, 2008) adalah toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuatnya frustrasi dan menyakitkan, sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Sedangkan menurut Maslow penerimaan diri merupakan salah satu ciri yang menggambarkan pengaktualisasi diri (dalam Schultz, 19991). Menurut Maslow, penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan (a) dapat menerima keadaan dirinya apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan (b) bebas dari rasa malu dan rendah diri karena keterbatasan diri (c) berusaha menjadi diri sendiri dan tidak menutup-nutupi, serta (d) kebebasan dari kecemasan akan adanya pendapat dari orang lain terhadap keadaan dirinya (dalam Feist, 2008). Penerimaan diri dan harga diri

adalah dua hal yang sejalan dan berhubungan (Branden,1994). Pengawasan dan dukungan dari orangtua berhubungan dengan harga diri yang lebih tinggi bagi remaja, yang tentunya sejalan dengan penerimaan diri yang tinggi pula.

Pendapat diatas didukung dengan pernyataan Hurlock (1991) yang mengatakan bahwa dari banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan penerimaan diri, beberapa diantaranya menunjukkan bahwa kehadiran dan keterikatan dengan orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan penerimaan diri remaja. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tidak adanya tekanan emosional

Kondisi emosi akan berpengaruh pada sikap atau tingkah laku yang dibentuk oleh seseorang. Pada kondisi emosi yang terbebas dari adanya tekanan-tekanan, seseorang dimungkinkan untuk membentuk sikap-sikap atau perilaku-perilaku yang menyenangkan. Terbentuknya sikap-sikap yang demikian akan mendasari tercapainya penerimaan diri dan kemudian akan memberi pengertian bahwa kemampuan dirinya memiliki arti yang positif di mata orang lain. Menurut Papini, Roggman, dan Anderson (dalam Santrock, 2003) keterikatan yang aman dengan orangtua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dan dalam suatu studi, ketika remaja mendapat keterikatan yang aman pada orangtua mereka, mereka mempersepsikan

keluarga mereka kohesif dan melaporkan sedikit kecemasan sosial atau perasaan tertekan.

b. Identifikasi terhadap orang yang mampu menyesuaikan diri

Identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik, akan memungkinkan seseorang memperoleh cara-cara penyesuaian diri yang dapat mendasari pembentukan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai sosial yang melingkupi kehidupan orang yang bersangkutan. Dengan tercapainya keselarasan tersebut akan timbul pengertian arti positif atas kemampuan diri sendiri, yang nantinya akan terbentuk sebuah penerimaan diri. Hal ini didukung dengan pendapat Allen dan Bell (dalam Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa keterikatan pada orangtua selama masa remaja memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman dari mana remaja dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologis yang sehat secara psikologis.

c. Pengasuhan pada masa kecil yang baik

Penyesuaian diri seseorang bisa berubah secara radikal ketika hidupnya berlangsung namun pusat konsep dirilah yang menentukan bagaimana penyesuaian dirinya nanti. Tak bisa dipungkiri bahwa pengasuhan pada masa kanak-kanak yang baik akan menentukan bentuk penyesuaian diri seseorang pada masa dewasanya. Sebagaimana pendapat Santrock (2003) bahwa orangtua adalah figur penting bagi perkembangan remaja terutama berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan.

d. Konsep diri yang stabil

Seseorang yang memiliki konsep diri yang stabil, berarti dapat melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama pada hampir setiap saat. Konsep diri diperoleh dari hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain, terutama dengan orangtua karena merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami individu dan juga yang paling kuat (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri yang baik menjadikan seseorang dapat menunjukkan penerimaan diri. Konsep diri yang tidak stabil, kadang-kadang baik, kadang-kadang tidak, akan gagal dalam memberikan gambaran diri seseorang secara baik dan jelas. Hal ini membuatnya pada suatu saat dapat menunjukkan penerimaan diri dan pada saat lain menunjukkan penolakan diri.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak beruntung memiliki kehidupan yang lancar dengan kehadiran orangtua didalamnya. Beberapa anak harus menghadapi kenyataan sulit bahwa mereka harus berpisah dari keluarganya dikarenakan suatu alasan, sehingga akhirnya harus menjadi yatim, piatu atau yatim piatu. Yatim piatu adalah seseorang yang tidak lagi memiliki [ayah](#) dan [ibu](#). Kata yatim berasal dari [bahasa Arab](#) yang artinya seseorang yang tidak memiliki ayah, sedangkan piatu adalah seseorang yang tidak memiliki ibu lagi ([wikipedia.com](#)). Baik karena kematian, ditinggalkan atau terpisah dari kedua orang tuanya. Sedangkan remaja yatim piatu adalah seseorang yang berusia antara 13 - 18 tahun yang telah kehilangan kedua orang tuanya. (Konopka dalam Pikunas, 1983).

Ketiadaan ini tentu tidak dapat dipungkiri dapat menimbulkan berbagai macam masalah. Seperti yang tertuang dalam hasil sensus penduduk nasional yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1998 di 12 kota besar di Indonesia, tercatat sebanyak 3,9 juta anak yang mengalami berbagai permasalahan sosial dan sebagian besar adalah anak yang berada pada usia remaja (*infosocieta.com*). Dan berbagai permasalahan sosial tersebut disebabkan oleh beberapa sebab, diantaranya adalah faktor ekonomi, juga karena ditinggal orangtua karena meninggal ataupun permasalahan keluarga (Meizarra,dkk,1999).

Fakta diatas menunjukkan betapa pentingnya kehadiran orangtua dan keluarga dalam kehidupan remaja. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Hurlock, 1991). Keluarga, khususnya orangtua sebagai lingkungan primer memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena dalam lingkungan keluarga, selain pemenuhan kebutuhan nutrisi, anak memperoleh kehangatan, rasa aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil, adanya sumber penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apapun yang mereka lakukan, dan adanya pemberian stimulasi. Kondisi remaja yatim piatu yang tidak memiliki orangtua menyebabkan adanya ketidaklengkapan dalam keluarga. Ketidaklengkapan ini pada kenyataannya tidak mungkin lagi dapat digantikan secara fisik, namun dapat dilakukan secara psikologis dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orangtua (Yuniawati, dalam Oktafia, 2008). Kehadiran fungsi tersebut dapat digantikan oleh para pengasuh yang ada di

panti asuhan. Orang-orang yang menjaga dan merawat mereka sejak kecil itulah yang dianggap sebagai keluarga.

Panti asuhan adalah salah satu wadah yang memberikan layanan pada anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial, terutama melindungi anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya (Pedoman Pelindungan Anak, 1999). Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan karena orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia. Menurut Hurlock (1991) terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga, sehingga membentuk kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, yang akan menyebabkan anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1991) hal ini disebabkan karena pada dasarnya remaja membutuhkan figur tokoh ideal dalam mencapai kemandirian emosional mereka seperti yang telah disebutkan di awal. Dan tokoh ideal ini utamanya didapatkan dari orangtua sebagai orang pertama dalam kehidupan anak. Orang tua memberikan pengalaman pendidikan, kebutuhan untuk sekolah, rasa tanggung jawab, perhatian akan kesehatan remaja, waktu bebas untuk berkreasi dan pandangan tentang masa depan kepada remaja (Zimmerman,

1988). Kehilangan orang tua dapat berakibat bahwa remaja akan kehilangan orang yang menjadi sumber utama untuk hal-hal tersebut yang diperlukan untuk perkembangan kepribadian remaja. Pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, figur ini digantikan oleh para pengasuhnya, namun hal ini tidak berjalan dengan maksimal karena para pengasuh harus berbagi perhatian dan kasih sayang kepada semua penghuni panti asuhan yang jumlahnya banyak sehingga tidak dapat diberikan secara mendalam. Walaupun esensi dari panti asuhan adalah menggantikan yang hilang dari orang tua melalui para pengasuh, tetapi pada kenyataannya hal ini tidak dapat dicapai dengan mudah.

Kondisi panti asuhan yang satu dengan panti asuhan yang lainnya tentu tidak sama. Dan hal ini akan mempengaruhi kondisi anak yang tinggal didalamnya. Jika suasana, pola pembinaan atau bimbingan di panti asuhan itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil maka anak akan bereksplorasi dengan aman dan hal itu berguna sebagai sarana pengenalan norma-norma yang dapat digunakan oleh anak sebagai dasar untuk melangkah ke depan. Kuntari (2005) mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan, yaitu:

- 1) Pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula. Sehingga anak-anak yang tinggal di panti, akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan.

Sebagai contoh, individu yang tinggal bersama dalam panti asuhan apabila ada satu orang yang sedang mengalami kesulitan maka individu yang tinggal dalam lingkungan tersebut secara bersama-sama membantu individu yang sedang dalam kesulitan tersebut. Bantuan yang diberikan dalam contoh kehidupan sehari-hari di panti berupa dukungan moral, pertolongan fisik bahkan sampai pada persoalan pinjam-meminjam uang.

- 2) Pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak yatim, tidak memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicintai dan diterima. Sebagai contoh, anak yang berada dalam panti asuhan merasa terkekang oleh aturan-aturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya

Pendapat di atas sesuai dengan beberapa hal yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan studi pendahuluan, salah satunya adalah bahwa kondisi di panti asuhan memberikan pengaruh pada kondisi remaja yang tinggal didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan dengan remaja yatim piatu berinisial “N” berikut ini :

“ Ya..tergantung mbak. Kadang-kadang kalo lagi banyak kerjaan ya sumpek juga, pengen bebas rasanya, jadi males ngapa-ngapain,soalnya ada aturannya. Tapi senengnya, disini kan semua rame-rame. Jadi aku gak pernah sendirian.. Kalo lagi seneng-seneng sama temen-temen..mau ngapa-ngapain kan akhirnya aku jadi semangat lagi” (wawancara tanggal 23 Juni 2011).

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan menemui aturan-aturan yang harus ditaati oleh remaja tersebut. Aturan-aturan ini dibuat karena panti asuhan ingin membimbing anak didiknya disiplin diri ke arah kebiasaan, toleransi, serta tanggung jawab terhadap berbagai tugas keluarga (Sumhudi, 1995). Hal ini seringkali membuat remaja merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dan merasa kurang bebas. Selain itu, interaksi sosial yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan berbeda dengan yang tinggal di keluarga biasa. Remaja di panti asuhan bergaul dan berhadapan dengan para pengasuh yang mempunyai peranan sebagai pengganti orang tua. Selain itu, mereka harus tinggal dan hidup dengan banyak anak lainnya. Mereka harus terbiasa berbagi, bekerja sama, dan saling mengerti satu sama lain. Dalam suatu studi menunjukkan bahwa kehilangan orang tua pada umumnya berkaitan dengan semakin rendahnya pendapatan, kekurangan sandang pangan, perhatian dan kasih sayang yang dapat mengakibatkan dampak yang lebih buruk lagi bagi para remaja yatim piatu

(American Public Health Association, 2006). Hal tersebut yang menyebabkan remaja yang tinggal di panti asuhan terkadang memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang hidup dalam keluarga yang normal. Seperti yang diungkapkan oleh “N” sebagai berikut :

“ Ya pastilah mbak..pasti ada perasaan kalo aku beda sama anak-anak lain. Ngeliat temen-temenku, temen di sekolah, bukan disini..hehe..kan hidupnya beda sama aku. Lebih apa ya? Lebih enak lah..lebih mampu. Tapi yawis..nggak terlalu tak pikirin mbak. Malah bikin sedih ntar. Aku disini juga baik-baik aja kok” (wawancara tanggal 23 Juni 2011).

Permasalahan lain yang mungkin muncul adalah penilaian negatif yang terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan panti asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Status sosial ekonomi yang rendah menurut Hurlock (1991), dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga. Hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam pembentukan penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan karena menurut Hurlock faktor lain yang juga mendukung penerimaan diri adalah adanya sikap lingkungan sosial yang menyenangkan dan bebas dari hambatan lingkungan. Sikap anggota kelompok sosial akan membentuk sikap seseorang, seseorang yang mendapatkan pengalaman akan sikap lingkungan sosial yang menyenangkan dapat diharapkan mempunyai penerimaan diri yang baik. Usaha seseorang untuk mewujudkan kemampuan diri di tengah-tengah masyarakat akan terhalang sehubungan dengan adanya diri yang tidak diterima oleh masyarakat tersebut. Sebagaimana dapat dilihat dalam petikan

wawancara studi pendahuluan dengan remaja yatim piatu berinisial “K” sebagai berikut :

“ Kadang-kadang orang pandangannya ya nggak enak mbak. Walaupun nggak bilang apa-apa,tapi kan kelihatan.. Mm..kayak gimana ya? Ya..nggak enak lah mbak pokonya. Jadinya kan aku minder juga, malu, nggak enak kan rasanya kalo digituin “ (wawancara tanggal 23 Juni 2011).

Pengalaman remaja yatim piatu seperti “N” dan “K” diatas menunjukkan bahwa menjadi remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan bukanlah sesuatu yang mudah. Dimana mereka harus bisa menerima keadaan dirinya, menerima segala kondisi dan kekurangan dalam hidupnya serta menyadari dan memaksimalkan potensi juga kelebihanannya agar tetap bisa menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dan melanjutkan hidup mereka dengan baik. Namun disisi lain, remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan harus menjalani semua itu tanpa kehadiran orangtua yang merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan penerimaan diri seperti telah dijabarkan sebelumnya. Mereka tidak memiliki keluarga utuh sebagaimana keluarga normal pada umumnya dan harus tinggal di panti asuhan yang penuh dengan aturan bersama dengan banyak anak yang lain, dan diasuh oleh para pengasuh yang bukan merupakan orangtua biologis mereka. Selain itu, mereka juga harus menghadapi hambatan dari lingkungan berupa sikap sosial yang kurang menyenangkan dari masyarakat terkait dengan kondisi mereka.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis pada penelitian ini, bagaimana bentuk penerimaan diri pada remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan yang mengalami kesulitan dan ketidaksempurnaan dalam perjalanan

hidupnya, tahapan apa saja yang dilalui dalam pembentukan penerimaan dirinya, dan kondisi apa saja yang mendukung penerimaan diri tersebut. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena bagaimana dalam ketidaksempurnaan tersebut, remaja yatim piatu harus tetap bersikap positif terhadap dirinya sendiri dengan memahami diri dengan baik, menerima kelebihan dan kekurangan, bebas dari kecemasan akan penilaian orang lain terhadap keadaan dirinya, serta mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mengembangkan diri lebih lanjut agar tetap dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dan melanjutkan hidup mereka dengan baik.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana bentuk penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan? Dan untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini :

1. Tahapan apa saja yang dilalui remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan dalam pembentukan penerimaan dirinya?
2. Kondisi apa saja yang mendukung pembentukan penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan?

1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena yang menjadi sorotan adalah kondisi anak-anak yatim piatu yang diasuh di panti asuhan yang selama ini cenderung terabaikan dan kurang mendapatkan perhatian, baik dari pemerintah setempat maupun kita sendiri yang ada di sekitarnya. Padahal keberadaan mereka cukup dekat dengan kita. Kondisi mereka seolah-olah “tertutup” oleh kemegahan hidup yang terlihat sempurna. Akibatnya, anak-anak yatim piatu di panti asuhan tersebut menjadi bagian yang terlupakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini terbukti dengan masih minimnya penelitian yang menyoroti tentang kondisi psikologis anak-anak yatim piatu yang diasuh di panti asuhan. Penelitian yang telah dilakukan lebih menyoroti tentang kondisi sosial atau kognitif anak yang tinggal di panti asuhan. Dan penelitian tentang penerimaan diri yang pernah ada kebanyakan menaruh perhatian pada individu yang menderita suatu penyakit, individu yang memiliki ketidaksempurnaan bentuk tubuh, dan lain-lain.

Penelitian mengenai anak yatim piatu yang pernah ada berjudul *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan Al Bisri Semarang* (Febriasari, 2007). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dan lebih menyoroti kepada penyesuaian diri remaja di panti asuhan.

Penelitian lain yang juga pernah dilakukan sebelumnya memiliki judul *Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orangtua Berpoligami* (Anastri, 2008). Penelitian tersebut memfokuskan diri pada gambaran penerimaan

diri pada remaja yang memiliki orangtua pelaku poligami sehingga mereka harus menerima kehadiran orang baru di dalam keluarganya, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah remaja yatim piatu yang tidak memiliki orang tua dan diasuh di panti asuhan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban dari pertanyaan penelitian yaitu bagaimana bentuk penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan, tahapan apa saja yang dilalui remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan dalam pembentukan penerimaan dirinya, serta kondisi apa saja yang mendukung pembentukan penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian tentang penerimaan diri, khususnya remaja.
- b. Memunculkan sebuah pengetahuan tentang bagaimana bentuk penerimaan diri, tahapan, dan kondisi yang mendukungnya.

- c. Menambah khasanah informasi bagi keilmuan psikologi tentang aspek-aspek perkembangan pada remaja, khususnya penerimaan diri yang dialami oleh remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan.
- d. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan penerimaan diri dan khususnya dalam konteks remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran tentang proses penerimaan diri remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan, tahapan yang dilalui dalam pembentukan penerimaan dirinya, serta kondisi apa saja yang mendukung pembentukan penerimaan diri tersebut.
- b. Sebagai informasi tambahan bagi para pengelola panti asuhan maupun pihak-pihak yang terkait tentang kondisi psikologis remaja yatim piatu (khususnya yang diasuh di panti asuhan). Sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan pembinaan yang sesuai yang dapat mendukung penerimaan dirinya.